

## **TINGKAT KETERGANTUNGAN DALAM PEMENUHAN AKTIVITAS SEHARI HARI BERHUBUNGAN DENGAN HARGA DIRI PENDERITA STROKE**

**Irza Oktari<sup>1</sup>, Rizka Febtrina<sup>2</sup>, Eka Malfasari<sup>2</sup>, Stephanie Dwi Guna<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Payung Negeri Pekanbaru, Jln Tamtama No.6, Labuh Baru Timur, Payung Sekaki, Labuh Baru Timur, Pekanbaru Kota, Pekanbaru City, Riau, Indonesia 28156

<sup>2</sup>Program Studi Profesi Ners, STIKes Payung Negeri Pekanbaru, Jln Tamtama No.6, Labuh Baru Timur, Payung Sekaki, Labuh Baru Timur, Pekanbaru Kota, Pekanbaru City, Riau, Indonesia 28156

\*[rizka.febtrina@payungnegeri.ac.id](mailto:rizka.febtrina@payungnegeri.ac.id)

### **ABSTRAK**

Stroke menimbulkan kecacatan fisik berupa penurunan kemampuan motorik yang mengakibatkan penurunan kemampuan aktivitas. Penurunan kemampuan menyebabkan ketergantungan yang dapat mempengaruhi harga diri penderita stroke. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas sehari hari dengan harga diri penderita stroke. Penelitian ini dilakukan terhadap 53 pasien stroke yang diambil dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Variabel Independen di ukur tingkat ketergantungan aktivitas sehari hari di ukur menggunakan kuesioner Indeks Barthel dengan nilai validitas  $r > (0,4438)$  dan uji reliabilitas sebesar  $(0,884)$ . Variabel dependen menggunakan kuesioner harga diri Rosenberg Self Esteem Scale (RSES) dengan hasil validitas  $0,3296 - 0,822$  ( $r$  tabel =  $0,2456$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas tingkat ketergantungan responden adalah ketergantungan Ringan sebanyak 17 responden (32,1%), dan mayoritas responden memiliki harga diri sedang (64,2%). Berdasarkan uji chi square didapatkan kesimpulan bahwa  $p$  value =  $0,002$  ( $< 0,05$ ) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ketergantungan aktivitas sehari hari dengan harga diri penderita stroke. Harga diri yang tinggi dapat berguna bagi diri seseorang untuk membentuk sikap yang optimis, rasa percaya diri dan membangkitkan kemauan untuk menerima tanggung jawab serta mampu untuk menerima kritik. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang faktor lain (kehilangan pekerjaan dan lingkungan) yang dapat mempengaruhi harga diri pasien stroke.

Kata kunci : tingkat ketergantungan, harga diri, stroke

## **LEVEL OF DEPENDENCE IN FULFILLING DAILY ACTIVITIES ASSOCIATED WITH SELF-ESTEEM OF STROKE PATIENTS**

### **ABSTRACT**

*Strokes cause of physical disability in the form of motor skills decline resulting in decreased ability of activity. Decreased ability to cause dependence that can affect self-esteem stroke patients. The purpose of this study was to determine the relationship of the level of dependence in fulfilling daily activities with the self-esteem of stroke patients. This research was conducted on 53 stroke patients taken by purposive sampling technique. This research is a quantitative study with cross sectional research design. Independent variables are measured in the level of dependency of daily activities measured using the Barthel Index questionnaire with a validity value of  $r > (0.4438)$  and a reliability test of  $(0.884)$ . The dependent variable used the Rosenberg Self Esteem Scale (RSES) self-esteem questionnaire with the results of the validity of  $0.3296 - 0.822$  ( $r$  table =  $0.2456$ ). The results of this study indicate that the majority of respondents' dependency level is Mild dependence by 17 respondents (32.1%), and the majority of respondents have moderate self-esteem (64.2%). Based on the chi square test, it was concluded that  $p$  value =  $0.002$  ( $< 0.05$ ) means that there is a significant relationship between the level of dependence of daily activities with the self-esteem of stroke patients. Self-esteem is useful for someone to form optimistic attitude, confidence and generate a willingness to accept responsibility and be able to accept criticism. Recommendations for further research to conduct research on other factors (loss of jobs and the environment) that can affect self-esteem stroke patients.*

*Keywords: level of dependence, self-esteem, stroke*

## PENDAHULUAN

Stroke merupakan gangguan fungsi otak yang muncul secara mendadak karena terjadinya penyumbatan pada peredaran darah ke otak yang menimbulkan kehilangan fungsi neurologis secara cepat (Black, J. M., & Hawks, 2009). Stroke dapat datang secara tiba-tiba dan dapat menyerang siapa saja, kejadian stroke tidak memandang usia maupun status sosial, kebanyakan orang menganggap bahwa stroke hanya dialami oleh mereka pada usia dewasa atau tua, kejadian stroke dapat mengakibatkan seseorang menderita kelumpuhan bahkan kematian (Smeltzer, S. C., Bare, B. G., Hinkle, J. L., & Cheever, 2010). Berdasarkan hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2018, prevalensi stroke di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 10,9 per mil, sedangkan berdasarkan diagnosa Nakes maupun berdasarkan diagnosa gejala provinsi prevalensi stroke di Provinsi Riau yaitu sebanyak 5,3% (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018).

Stroke merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan neurologis yang disebabkan oleh adanya gangguan suplai darah dari otak. Dua jenis stroke yang utama adalah *iskemik* dan *hemoragik*. Stroke iskemik disebabkan oleh adanya penyumbatan akibat gumpalan aliran darah baik itu sumbatan karna thrombosis (penggumpalan darah yang menyebabkan sumbatan dipembuluh darah di otak) atau embolik (pecah gumpalan darah/ udara/ benda asing yang berada dalam pembuluh darah di otak) ke otak. Perdarahan kedalam jaringan otak atau ruang subarakhnoid adalah penyebab dari stroke hemoragik. Jumlah total stroke iskemik sekitar 83% dari seluruh kasus stroke, sisanya sebesar 17% adalah stroke hemoragik (Black, J. M., & Hawks, 2009).

Sejalan dengan tingginya tingkat kematian pada penderita stroke, penyakit ini juga menyebabkan angka kesakitan atau morbiditas yang signifikan pada orang-orang yang bertahan dengan penyakit stroke. Sebesar 31% dari orang tersebut membutuhkan bantuan untuk perawatan diri, 20% membutuhkan bantuan untuk ambulasi, 71% memiliki gangguan dalam kemampuan bekerja sampai tujuh tahun

setelah menderita stroke, dan 16% dirawat dirumah sakit (Miller et al., 2010).

Dampak dari penyakit stroke tersebut dapat menyebabkan keterbatasan fisik, kecacatan, stres serta depresi pada seseorang sehingga mengalami ketergantungan dan membutuhkan bantuan (Murtezani et al., 2009). Pada penderita stroke dengan tingkat kemandirian yang rendah berdasarkan penilaian indeks barthel memiliki hubungan yang signifikan dengan distress emosional (Thomas & Lincoln, 2008).

Kesehatan fisiologis seseorang dapat mempengaruhi kemampuan partisipasi dalam pemenuhan *activity daily living* (ADL). Perubahan – perubahan fisiologis tersebut pada umumnya dapat mengarah pada kemunduran. *Activity Daily Living* (ADL) pada pasien stroke iskemik diruang instalasi rehabilitas medic RSUD Arifin Achmad Pekanbaru menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil bahwa responden yang ada gangguan kondisi fisik beresiko 5 kali memiliki *activity daily living* (ADL) belum mandiri dibandingkan responden yang tidak ada gangguan kondisi fisik (Marlina & Hamzah, 2015). Hasil penelitiannya memperlihatkan hubungan antara tingkat ketergantungan *activity daily living* dengan depresi pada pasien stroke didapatkan hasil bahwa sebanyak 55% pasien stroke berada pada tingkat ketergantungan parah dan ketergantungan total. Salah satu tanda distress emosional yang sering terjadi pada penderita stroke yaitu harga diri rendah yang tidak tertangani (Fadlulloh, Upoyo, & Hartanto, 2014).

Harga diri merupakan penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku seseorang dalam memenuhi ideal diri. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri rendah atau tinggi. Jika individu selalu sukses maka cenderung harga diri tinggi tetapi apabila individu sering gagal maka cenderung memiliki harga diri rendah (Kodri, 2016). Pasien dengan penyakit kronik, nyeri atau penyakit yang mengganggu fungsi seperti stroke atau perubahan fungsi tubuh dengan harga diri rendah dapat melakukan perilaku destruktif diri seperti merasa bahwa dirinya

tidak dibutuhkan oleh orang banyak dan mudah menyerah (Perry & Potter, 2005).

*Self-esteem* atau yang lebih sering dikenal sebagai sebutan harga diri adalah evaluasi terhadap dirinya sendiri baik itu bersifat positif maupun bersifat negatif yang dilakukan oleh dirinya sendiri terhadap keberanian diri (Chandra, Hartini & Sumirta, 2017). Cash (2012) menyatakan *self-esteem* atau harga diri merupakan faktor penting sebagai konsep diri yang positif dan memiliki potensi untuk memfasilitasi pengembangan terhadap evaluasi yang positif terhadap tubuh seseorang. Harga diri rendah dapat menyebabkan berbagai dampak negatif pada kondisi psikologis individu. Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa *self esteem* yang rendah dapat menjadi faktor etiologi pada gangguan-gangguan mental, Salah satu contoh yaitu mengenai kondisi psikologis, didapatkan bahwa *self esteem* rendah yang terlihat pada keyakinan yang begitu negatif (Manus & Shafran, 2009).

Harga diri merupakan faktor penting sebagai konsep diri yang positif dan memiliki potensi untuk memfasilitasi pengembangan terhadap evaluasi yang positif terhadap tubuh seseorang. penilaian negatif menjadi kebiasaan yang terus menerus muncul secara otomatis dan akan menetap dalam pikiran seseorang, sehingga dapat menurunkan harga diri dan membuat

seseorang rentan untuk mengalami gangguan kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas sehari hari dengan harga diri penderita stroke di Poli Saraf RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan desain penelitian *cross sectional*.

### METODE

Desain penelitian ini deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel sebanyak 53 orang penderita stroke yang berobat ke Poli Saraf RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Variabel tingkat ketergantungan aktivitas sehari hari diukur menggunakan kuesioner *Indeks Barthel* dengan nilai validitas  $r > (0,4438)$  dan uji reliabilitas sebesar  $(0,884)$  terdiri dari 10 item (Putranti, 2016). Variabel harga diri diukur menggunakan kuesioner *Rosenberg Self Esteem Scale (RSES)* yang terdiri dari 10 *item* dengan hasil validitas  $0,3296 - 0,822$  ( $r$  tabel =  $0,2456$ ) (Ariani, 2013). Penelitian ini juga telah dinyatakan lulus di unit etika penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Riau. Analisa yang digunakan adalah uji *chi square*.

### HASIL

Hasil penelitian dapat dilihat di tabel dibawah ini.

Tabel 1  
 Karakteristik responden (n=53)

Karakteristik	f	%
Usia		
Dewasa awal	5	9,4
Dewasa akhir	3	5,7
Lansia awal	15	28,3
Lansia akhir	23	43,4
Manula	7	13,2
Jenis kelamin		
Laki-laki	31	59,4
Perempuan	22	40,6
Pendidikan		
SD	9	17,0
SMP	18	34,0
SMA	16	30,2
Perguruan Tinggi	10	18,9

Tabel 1 dapat dilihat usia terbanyak berada pada lansia akhir, mayoritas jenis kelamin adalah responden laki-laki, tingkat pendidikan

responden terbanyak adalah responden dengan tingkat pendidikan SMP.

Tabel 2  
 Jenis stroke yang dialami responden (n=53)

Jenis Stroke	f	%
Stroke Iskemik	35	66,0
Stroke Hemoragik	18	26,6

Tabel 2 dapat dilihat mayoritas jenis stroke yang dialami responden adalah stroke iskemik.

Tabel 3  
 Lama responden mengalami stroke (n=53)

Lamanya Stroke Perbulan	f	%
1-3 bulan	11	20,8
4-6 bulan	21	39,6
7-9 bulan	15	28,3
10-12 bulan	6	11,4

Tabel 3 didapatkan responden paling banyak mengalami lama stroke yaitu antara 4-6 bulan.

Tabel 4  
 Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Ketergantungan

Tingkat Ketergantungan	f	%
Total	9	17,0
Berat	8	15,1
Sedang	14	26,4
Ringan	17	32,1
Mandiri	5	9,4

Tabel 4 di dapatkan mayoritas tingkat ketergantungan responden adalah ketergantungan ringan.

Tabel 5  
 Harga diri responden (n=53)

Harga Diri	f	%
Rendah	5	9,4
Sedang	34	64,2
Tinggi	14	26,4

Tabel 5 didapatkan 14 responden (26,4%) memiliki harga diri tinggi, 34 responden (64,2%) memiliki harga diri sedang dan terdapat 5 responden (9,4%) yang memiliki harga diri rendah.

Tabel 6  
 Hubungan tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas sehari hari dengan harga diri pasien stroke (n=53)

Tingkat Ketergantungan	Harga Diri						Total	P value
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%		
Total	0	0,0	6	66,7	3	33,3	9 (100,0)	0,002
Berat	1	12,5	6	75,0	1	12,5	8(100,0)	
Sedang	1	7,1	12	85,7	1	7,1	14(100,0)	
Rendah	8	47,1	9	52,9	0	0,0	17(100,0)	
Mandiri	4	80,4	1	20,2	0	0,0	5(100,0)	

Tabel 6 didapatkan bahwa 17 responden dengan tingkat ketergantungan ringan memiliki harga diri sedang sebanyak 9 responden (52,9%), sedangkan tingkat ketergantungan

ringan memiliki harga diri tinggi sebanyak 8 responden (47,1%), responden yang mandiri memiliki harga diri tinggi sebanyak 4 responden (80,4%) dan responden dengan tingkat ketergantungan total sebanyak 9 responden memiliki harga diri rendah sebanyak 3 responden (33,3%).

Uji statistik *chi square* didapatkan *p value* yaitu  $0,002 < \alpha (0,05)$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari dengan harga diri penderita stroke di poli saraf RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 53 orang responden di Poli Saraf RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden ada didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden ada pada usia lansia akhir (56-65) sebanyak 23 responden (43,4%). Stroke dapat terjadi di segala rentang usia namun semakin usia bertambah, semakin tinggi pula risiko stroke (Powers et al., 2018). Stroke sering kali terjadi pada orang-orang dengan golongan usia di atas 50 tahun, tetapi juga dapat terjadi pada usia muda yang disebabkan karena adanya kelainan jantung yang mengakibatkan timbulnya emboli (Rohadirja, Komariah, & Adiningsih, 2012). Memasuki usia di atas 50 tahun, risiko stroke menjadi berlipat ganda setiap usia bertambah 10 tahun. Hal ini dikarenakan, sejalan dengan pertambahan usia terkait melemahnya fungsi tubuh secara menyeluruh terutama penurunan fleksibilitas pembuluh darah (Lingga, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden terbanyak adalah responden laki-laki yaitu sebanyak 31 responden (53,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Raeni, Christantie, & Haryani, 2008), dimana karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 62 responden (68,9%). Persentase penderita stroke laki-laki yang lebih tinggi dari pada perempuan, sesuai dengan teori yang menyatakan laki-laki memiliki risiko lebih tinggi satu seperempat kali terkena stroke dibandingkan perempuan. Hal ini dipengaruhi

beberapa faktor antara lain, kebiasaan merokok, risiko terhadap hipertensi, hiperurisemia, dan hipertrigliseridemia yang lebih tinggi pada laki-laki (Zarmi, Suri, & Daryono, 2017). Faktor kebiasaan merokok merupakan penyebab paling dominan terjadinya stroke pada laki-laki. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Miftachudin, 2011), bahwa 100% pasien stroke laki-laki yang menjadi responden penelitian tersebut memiliki riwayat merokok sebagai perokok berat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mayoritas responden dengan tingkat pendidikan yang terbanyak adalah responden dengan tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 18 responden (34,0%). Menurut Stuart & Sundeen (1998, dalam Cahyadi, 2011), bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha untuk membantu individu dalam meningkatkan kemampuan atau perilaku untuk mencapai kesehatan optimal, semakin rendahnya tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan yang didapat cenderung kurang. Sebaliknya semakin tinggi pendidikan maka akan semakin mudah seseorang berfikir rasional dan menangkap informasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas jenis stroke yang dialami responden adalah stroke iskemik sebanyak 35 responden (66,0%), dan stroke hemoragik 18 responden (34,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Fandri, Utomo, & Dewi, 2014), menunjukkan bahwa jenis stroke terbanyak adalah stroke iskemik dengan jumlah 18 responden (60,0%) dan stroke hemoragik berjumlah 12 responden (40,0%). Stroke iskemik lebih sering terjadi karena gaya hidup masyarakat yang banyak menyukai makanan cepat saji serta berkolesterol tinggi, kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol yang dapat menyebabkan penimbunan plak sehingga lama kelamaan dapat menyumbat pembuluh darah dan aliran darah ke otak pun terhambat (Rachmawati, Utomo, & Nauli, 2003).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak mencapai lama pemulihan pasca serangan stroke 4-6 bulan (39,6%). Pada masa ini lebih mengupayakan penekanan terhadap risiko komplikasi, seperti pemberian obat antihipertensi dan pelaksanaan

terapi lain yang sesuai dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan secara nasional, penderita pun disarankan melakukan kontrol rutin pada tenaga medis untuk memonitor perbaikan ataupun perburukan yang dapat terjadi akibat stroke (Sonatha, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat ketergantungan responden adalah ketergantungan Ringan sebanyak 17 responden (32,1%), ketergantungan sedang sebanyak 14 responden (26,4%), terdapat 9 responden (17,0%) mengalami tingkat ketergantungan total dan 5 responden yang mandiri (9,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Supu, 2019), menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki status fungsional dengan kategori ketergantungan ringan yaitu sebanyak 9 responden (28,1%), sedangkan yang paling sedikit adalah status fungsional dengan kategori mandiri yaitu sebanyak 3 responden (9,4%).

Tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari yang ditemukan pada responden penelitian ini dapat dipengaruhi oleh usia mulai dari usia 35 tahun sampai >65 tahun, kondisi penyakit (stroke pertama), dan program rehabilitasi (lama pemulihan  $\leq$  12 bulan), setelah usia 50 tahun akan mulai mengalami penurunan secara bertahap sampai akhir hidupnya. Hal ini akibat penurunan fungsi seiring dengan bertambahnya usia dan menyebabkan ketidakmandirian dalam melakukan aktivitas sehingga mengalami ketergantungan terhadap orang terdekat. Kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari juga memiliki hubungan bermakna dengan status penyakit (Kodri, 2016).

Hasil penelitian didapatkan didapatkan 14 responden (26,4%) memiliki harga diri tinggi, 34 responden (64,2%) memiliki harga diri sedang dan terdapat 5 responden (9,4%) yang memiliki harga diri rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki kepercayaan diri, dan merasa mampu untuk melakukan berbagai aktivitas yang mereka inginkan, menerima kondisinya dengan tulus, tidak menyalahkan diri sendiri dan orang lain, merasa dihargai, dan mendapat dukungan sosial yang optimal meskipun menderita akibat

pengalaman stroke yang terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rohadirja et al., 2012), pada penelitiannya responden memiliki harga diri tinggi sebanyak 17 responden (56,67%).

Harga diri seseorang saat pertama kali didiagnosa penyakit berbeda dengan yang telah lama didiagnosa. Pasien stroke yang telah berlangsung lama memiliki pengalaman yang berbeda terhadap penyakitnya, dibandingkan pasien yang baru didiagnosa. Penderita stroke yang telah menjalani proses pemulihan cukup lama dapat bertoleransi terhadap kondisi penyakit dan mulai menerima kondisinya. Penerimaan ini mengarah pada persiapan secara aktif dan persiapan pasif menghadapi hal paling buruk ataupun perbaikan. Ketika pasien mampu menerima keadaan dirinya, baru ia akan mempunyai harga diri tinggi (Miftachudin, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji statistic *chi square* didapatkan *p value* 0,002 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari dengan harga diri penderita stroke dipoli saraf RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

Dampak stroke dapat menimbulkan kecacatan bagi penderita yang mampu bertahan hidup, salah satu diantaranya yaitu ketidakmampuan perawatan diri akibat kelemahan pada ekstermitas dan penurunan fungsi mobilitas yang dapat menghambat pemenuhan aktivitas sehari-hari (Irdawati dan Ambarwati, 2009). Aktivitas sehari-hari merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan dasar pada penderita stroke dilakukan secara dependen dengan bantuan perawat ataupun keluarga (Sonatha, 2012).

Berdasarkan hasil dari analisis kuesioner didapatkan bahwa responden dengan tingkat ketergantungan total memiliki harga diri rendah sebanyak 3 responden (33,3%), responden dengan tingkat ketergantungan sedang memiliki harga diri sedang sebanyak 12 responden (85,7%), sedangkan tingkat ketergantungan ringan memiliki harga diri sedang tinggi sebanyak 8 responden (47,1%)

dan responden yang mandiri memiliki harga diri tinggi sebanyak 4 responden (80,4%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rohadirja et al., 2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa pada komponen ideal diri responden memiliki harga diri positif sebanyak 17 responden (56,67%), yang didukung oleh perasaan dihargai, dicintai dan diterima oleh keluarga dan orang-orang disekeliling responden.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa kebanyakan penderita stroke mengalami tingkat ketergantungan sedang memiliki harga diri sedang sebanyak 12 responden (85,7%), berdasarkan hasil wawancara dengan pasien hal ini dikarenakan faktor dukungan keluarga serta penerimaan diri oleh pasien sendiri, dan juga didapatkan pasien stroke dengan tingkat ketergantungan total memiliki harga diri rendah 3 responden (33,3%) hal ini dikarenakan akibat dari serangan stroke yang mempengaruhi fungsi psikologis pasien dan mengganggu fungsi peran, dimana pasien merasa dirinya cacat yang dapat menyebabkan citra dirinya terganggu, selalu merasa bahwa dirinya tidak mampu, merasa gagal dan merasa tidak banyak yang bisa dibanggakan terhadap dirinya bahkan merasa tidak berguna. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya perhatian keluarga terhadap kebutuhan pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh (Raeni et al., 2008), didapatkan data bahwa sebagian besar penderita stroke dapat melakukan kegiatan ditempat tidur dengan bantuan minimal, untuk kegiatan di toileting sebagian dapat melakukan sendiri hanya bantuan kecil, sedangkan dalam berpakaian dan melepas baju hanya dengan antuan minimal, pasien stroke sebagian besar mampu mengontrol BAB dan BAK. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fandri et al., 2014), yang menyatakan bahwa ketergantungan aktivitas yang meliputi aktivitas kebersihan diri, mandi sendiri dan berpakaian dapat menurunkan harga diri penderita stroke. Akibat ketergantungan atau bantuan yang diberikan oleh orang lain dalam pelaksanaan kebersihan diri dan ketidakmampuan mandi sendiri dapat menyebabkan badan, rambut dan gigi terlihat kotor. Ketidakmampuan berpakaian dan berdandan juga berdampak terhadap buruknya

penampilan seperti rambut yang acak-acakan dan pakaian yang tidak rapi. Penampilan tersebut menimbulkan rasa malu atau penilaian negatif terhadap diri sendiri (Thomas & Lincoln, 2008).

Tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas sehari hari dan harga diri penderita stroke pada awal serangan dan selama masa pemulihan terdapat perbedaan (Ratnasari, Kristiyawai, & Solechan, 2012). Penderita stroke dengan ketergantungan sangat berat ditandai oleh ketidakmampuan penderita stroke untuk berpindah dan melakukan perawatan diri. Kurangnya perawatan diri berhubungan dengan tingkat harga diri pada penderita stroke. Penurunan kemampuan fungsi mobilisasi dan perawatan diri memunculkan rasa frustrasi dan kemarahan terhadap diri sendiri yang mengakibatkan penurunan harga diri, sehingga pada awal serangan penderita stroke cenderung memiliki harga diri rendah (Rachmawati et al., 2003). Semakin individu mengalami ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas sehari hari maka akan semakin mengalami penurunan terhadap harga dirinya. Cash (2012) menyatakan harga diri merupakan faktor penting sebagai konsep diri yang positif dan memiliki potensi untuk memfasilitasi pengembangan terhadap evaluasi yang positif terhadap tubuh seseorang.

Kemampuan dalam pemenuhan aktivitas sehari hari mengalami peningkatan setelah tiga bulan paska serangan dan enam bulan paska serangan. Kesuksesan dalam peningkatan kemampuan dalam pemenuhan aktivitas sehari hari menunjang peningkatan harga diri pada penderita stroke. Harga diri tinggi muncul ketika individu merasa sukses atas pencapaian suatu hasil yang maksima. Sehingga tingkat ketergantungan yang semakin mengarah pada kategori mandiri akan disertai dengan peningkatan harga diri yang dimilikinya. Penampilan dalam pemenuhan aktivitas sehari hari dan kondisi psikologis yang baik mampu menguatkan reintegrasi pada kehidupan normal penderita stroke (Murtezani et al., 2009).

Harga diri terbentuk berdasarkan pada aspek internal dan eksternal, aspek internal dapat berupa pandangan dari keluarga maupun dari masyarakat. Harga diri yang tinggi dapat berguna bagi diri seseorang untuk membentuk

sikap yang optimis, rasa percaya diri dan membangkitkan kemauan untuk menerima tanggung jawab serta mampu untuk menerima kritik. Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa seseorang dengan tingkat ketergantungan total memiliki harga diri yang rendah dikarenakan keterbatasan fisik yang dimilikinya, dan penderita stroke dengan ketergantungan sedang dan ringan memiliki harga diri sedang dan tinggi muncul ketika individu merasa sukses atas pencapaian terhadap hasil yang maksimal.

## SIMPULAN

Terdapat hubungan antara tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas sehari hari dengan harga diri penderita stroke dipoli saraf RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A. (2013). *Perbedaan Hope Dan Self Esteem Antara Remaja Yang Pernah Menggunakan Narkoba Dan Remaja Yang Tidak Pernah Menggunakan Narkoba*. Tugas Akhir Magister Profesi Psikolog Klinis Dewasa. Depok : Fakultas Psikologi UI
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2009). *Medical-surgical Nursing: Clinical Management for Positive Outcomes*. Saunders/Elsevier.
- Cash, T. F. (2012). *Encyclopedia Of Body Image And Human Appearance*. London UK, and San Diego, CA: Academic Press Elsevier
- Chandra, I. Wayan, Harini, I. G, & Sumirta, I. N. (2017). *Psikologi: Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Fadlulloh, S. F., Upoyo, A. S., & Hartanto, Y. D. (2014). Hubungan Tingkat Ketergantungan Dalam Pemenuhan Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari (AKS) Dengan Harga Diri Penderita Stroke Di Poliklinik Syaraf RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Soedirman Journal of Nursing*, 9(2), 134-145.
- Fandri, S.-., Utomo, W.-., & Dewi, A. P. (2014). Perbedaan Status Fungsional Pasien Stroke Saat Masuk dan Keluar Ruang Rawat Inap RSUD Arifin Achmad. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1-8.
- Irdawati dan Ambarwati, W. N. (2009). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Keluarga dengan Perilaku dalam Meningkatkan Kapasitas Fungsional Pasien Pasca Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura. *Berita Ilmu Keperawatan*, 2, 63-68.
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. *Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1-100. <https://doi.org/10.24607/2527-1511.v2i1.p1-100> Desember 2013
- Kodri, E. R. (2016). Penelitian Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Aktivitas Sehari-Hari. *Jurnal Keperawatan*, XII(1), 81-89.
- Lingga, L.( 2013). *All About Stroke*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Manus, F. W. P., & Shafran, R, (2009). *Cognitive Behavior Therapy For Low Self Esteem : A Case Example*. Maryland : Elsevier
- Marlina, H., & Hamzah, S. N. (2015). Activity Daily Living (Adl) Pada Pasien Stroke Iskemik Di Ruang Instalasi Rehabilitasi Medik Rsud Arifin Achmad Propinsi Riau Tahun 2015, 9860(10), 1-6. <https://doi.org/10.3724/SP.J.1047.2015.01269>
- Miftachudin. (2011). *Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan depresi dan hopelessness pada pasien stroke di Blitar*.
- Miller, E. L., Murray, L., Richards, L., Zorowitz, R. D., Bakas, T., Clark, P., & Billinger, S. A. (2010). Comprehensive overview of nursing and interdisciplinary rehabilitation care of

- the stroke patient: A scientific statement from the American heart association. *Stroke*, 41(10), 2402–2448. <https://doi.org/10.1161/STR.0b013e3181e7512b>
- Murtezani, A., Hundozi, H., Gashi, S., Osmani, T., Krasniqi, V., & Rama, B. (2009). Factors associated with reintegration to normal living after stroke. *Medicinski Arhiv*, 63(4), 216–219.
- Perry & Potter. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan vol. 1*. Jakarta: EGC
- Powers, W. J., Rabinstein, A. A., Ackerson, T., Adeoye, O. M., Bambakidis, N. C., Becker, K., ... Tirschwell, D. L. (2018). *2018 Guidelines for the Early Management of Patients With Acute Ischemic Stroke: A Guideline for Healthcare Professionals From the American Heart Association/American Stroke Association*. *Stroke* (Vol. 49). <https://doi.org/10.1161/STR.00000000000000158>
- Putranti, D. P. (2016). Tingkat ketergantungan pasien stroke berdasarkan skore indeks barthel di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan RS PKU Muhammadiyah Gamping. Diperoleh 19 maret 2019 dari <http://repository.umy.ac.id>
- Rachmawati, F., Utomo, W., & Nauli, F. A. (2003). Gambaran Status Fungsional Pasien Stroke Saat Masuk Rawat Inap RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. *Stroke*.
- Raeni, N., Christantie, E., & Haryani. (2008). Gambaran Tingkat Ketergantungan Activity Daily Living Pada Pasien Stroke Haemoragik dan Non Haemoragik Berdasarkan Indeks Barthel. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 03(01), 28–32.
- Ratnasari, P., Kristiyawai, S. P., & Solechan, A. (2012). Hubungan antara tingkat ketergantungan Activity Daily Living dengan depresi pada pasien stroke di RSUD TUGOREJO SEMARANG. *Karya Ilmiah*, 8.
- Rohadirja, R., Komariah, M., & Adiningsih, D. (2012). Konsep Diri pada Pasien Stroke Ringan di Poliklinik Saraf RSUD Sumedang. *Students E-Jurnal*, 1(1), 1–13.
- Smeltzer, S. C., Bare, B. G., Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2010). *Textbook of: medical surgical nursing* (12th ed.). China: Lippincott Williams & Wilkins.
- Sonatha, B. (2012). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap keluarga dalam pemberian perawatan pasien pasca stroke.
- Supu, R. (2019). *Hubungan status fungsional dengan harga diri pasien stroke di poliklinik saraf rumah sakit pku muhammadiyah yogyakarta*.
- Thomas, S. A., & Lincoln, N. B. (2008). Predictors of emotional distress after stroke. *Stroke*, 39(4), 1240–1245. <https://doi.org/10.1161/STROKEAHA.107.498279>
- Wiwit, (2010). *Stroke dan penanganannya*. Yogyakarta: Kata Hati
- Zarmi, Suri, M., & Daryono. (2017). Hubungan kondisi fisik dan mekanisme koping individu Dengan Harga Diri Penderita Pasca Stroke Di Poliklinik. *Jurnal Akademika Baiturrahim*, 6(2), 12–21.

